

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai islam yang sudah banyak diteliti sebelumnya, berikut penelitian yang sudah dilakukan oleh;

Alfianti, Dinda Tiara. 2016. Dengan judul penelitian Retorika Dakwah Dzawin Nur Ikram dalam *Stand Up Comedy*, adapun tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cara penyampaian Dzawin Nur Ikram dalam materi berdakwahnya melalui *Stand Up Comedy* dan untuk mengetahui apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam materi *Stand Up Comedy*, kemudian metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Subjek dalam penelitian ini adalah Dzawin Nur Ikram serta yang dijadikan Objek dalam penelitian yaitu retorika dakwah Dzawin Nur Ikram dalam penampilannya melalui *Stand Up Comedy*. Kemudian pada bagian metodologi penelitian dalam penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif analisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kata, gambar, dan bukan angka-angka yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan narasumber dan dokumentasi yang akan ditafsirkan oleh penulis.¹

Adapun beberapa perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dijadikan sebagai acuan oleh penulis terhadap penelitian ini terletak pada Subjek dan Objek penelitian. Dzawin Nur Ikram pada penelitian Dinda Tiara Alfianti dijadikan sebagai

¹ Dinda Tiara Alfianti, *Retorika Dakwah Dzawin Nur Ikram dalam Stand Up Comedy*, (Jakarta: Jurnal, 2016).

Subjeknya, serta Objek pada penelitian tersebut yaitu Retorika Dakwah dalam penampilan Dzawin Nur Ikram melalui *Stand UP Comedy*. Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan yang mana nilai-nilai dakwah Islam yang terdapat pada pementasan *Stand Up Comedy* Khalis yang dijadikan sebagai Objek penelitian serta Subjek dalam penelitian ini yaitu Khalis.

Selain itu penelitian berikutnya yang memiliki beberapa hal yang berhubungan dan juga memiliki perbedaan yang pernah dilakukan oleh;

Muzayyanah, Fitrotul. 2014. Penelitian yang dilakukan Fitrotul Muzayyanah, berjudul Retorika Dakwah dalam Tayangan *Stand Up Comedy Show* Metro Tv Edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dan memaparkan bagaimana retorika dakwah dalam hal penggunaan bahasa, serta persamaan dan perbedaan penggunaan bahasa yang disampaikan oleh Ustadz Ambiya Dahlan, ustadz Maman Imanul Hak, serta Ustadz Taufiqurrohman. Fitrotul Muzayyanah menggunakan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan fokus pada retorika yang lebih menjelaskan tentang penggunaan bahasa meliputi langgam dan humor dalam penelitian yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang berupa rekaman video tayangan *Stand Up Comedy* sehingga dari data tersebut dapat diambil pengertian serta kesimpulan sebagai hasil penelitian. Adapun hasil dari penelitian yang didapat adalah persamaan retorika yang memakai penggunaan bahasa yaitu Ustadz Ambiya Dahlan menggunakan langgam agama, langgam konservatif, dan langgam teater. Sedangkan humornya menggunakan humor *exaggeration*, dan humor belokan mendadak. Kemudian Ustadz Maman Imanul Haq menggunakan langgam *conserative*, langgam teater sedangkan humornya

menggunakan humor *puns*, dan humor *parody*. Dan Ustadz Taufiqurrohman menggunakan langgam *conservative*, dan langgam teater serta humor *parody*.²

Meninjau dari penelitian yang telah dilakukan oleh Fitrotul Muzayyanah, penelitian ini memiliki tujuan pada Objek penelitian yang fokus pada retorika atau seni berbicara dari ketiga Ustadz dalam tayangan *Stand Up Comedy* serta subjek penelitian yaitu ketiga Ustadz yaitu Ustadz Ambiya Dahlan, Maman Imanul Haq, dan Ustadz Taufiqurrohman. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitrotul Muzayyanah dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada objek dan subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada nilai-nilai dakwah Islam yang terdapat pada pementasan *Stand Up Comedy* yang dijadikan sebagai Objek penelitian, serta Subjek penelitiannya yaitu Khalis.

Penelitian lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh;

Farhan, Nizar. 2017. Dengan judul Nilai-nilai Dakwah Dalam Pementasan Wayang Cepot (Asep Sunandar Sunarya), penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam kesenian wayang Cepot (Asep Sunandar Sunarya) serta untuk memahami latar belakang wayang Cepot (Asep Sunandar Sunarya) kemudian metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif dengan maksud dan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi oleh subjek penelitian. Sumber data pada penelitian mencakup data primer dan data sekunder, data primer meliputi video pementasan wayang Cepot Asep Sunandar dan data sekunder berupa sumber buku, majalah ilmiah, arsip-arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Subjek pada penelitian ini yaitu wayang Cepot (Asep Sunandar

² Fitrotul muzayyanah, *Retorika Dakwah dalam Tayangan Stand Up Comedy Show Metro Tv Edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2014).

Sunarya) kemudian yang menjadi Objek penelitian adalah isi konten yang terdapat dalam video dokumentasi pementasan wayang Cepot (Asep Sunandar Sunarya).³

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni pada Subjek, yang mana dalam penelitian yang penulis lakukan adalah Subjek penelitian yaitu pementasan *Stand Up Comedy* Khalis pada waktu mengikuti *Stand Up Comedy* di Kompas Tv tahun 2015. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya penulis jadikan sebagai acuan/ tinjauan pustaka karena beberapa hal ada yang berkaitan serta ada yang mejadi pembeda baik itu dari subjek penelitian, objek penelitian, dll.

B. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan tentang nilai-nilai

Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting.⁴ Menurut kamus besar bahasa indonesia nilai dapat diartikan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵

a. Pengertian nilai

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat materialistik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan, jika berbicara tentang nilai maka kita memandang sesuatu dengan mengutamakan isi atau apa yang terkandung di dalam suatu hal. Nilai juga bisa dianggap sebagai sebuah kualitas dari sesuatu yang bermanfaat.

Nilai juga dapat dipahami sebagai suatu kata benda abstrak, yaitu mengacu pada sifat dari nilai atau sifat bernilai.⁶

³ Nizar Farhan, *Nilai-nilai Dakwah Dalam Pementasan Wayang Cepot (Asep Sunandar Sunarya)*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017).

⁴ Muhammad sulton, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Hlm. 141.

⁵ <http://kbbi.web.id/>

Al-Qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tertinggi yang ditetapkan oleh Allah dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Nilai-nilai yang termuat dalam Al-Qur'an selamanya "ada di langit" kecuali setelah melalui proses dakwah.⁷ Apa yang paling dasar dan paling sentral dari nilai-nilai Islam adalah Tauhid, Tauhid adalah suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan.⁸

Bagi umat Islam, tata nilai yang Islami dianggap sebagai nilai yang telah jelas karena sumber dan rujukannya jelas, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.⁹

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang menentukan standar, prinsip, dan kualitas sesuatu. Nilai juga bisa menjadi sebuah tolak ukur potensi manusiawi seseorang. Secara Islami nilai adalah prinsip-prinsip atau ajaran-ajaran yang terkandung dalam kehidupan yang seharusnya menjadikan sebagai sebuah patokan dalam menjalani kehidupan.

2. Tinjauan tentang dakwah islam

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang tidak asing dalam Islam, bahkan dakwah merupakan kegiatan yang di haruskan dalam Islam. Melakukan kegiatan dakwah tidak bisa dilakukan secara spontan, melakukan kegiatan dakwah haruslah dibekali dengan pengetahuan dan hal-hal yang harus dipelajari untuk melakukan kegiatan Dakwah, berikut beberapa uraian seputar Dakwah;

a. Pengertian dakwah

⁶ Muhammad sulton, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Hlm. 141.

⁷ Muhammad sulton, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Hlm. 141-142.

⁸ *Ibid.* Hlm 142.

⁹ *Ibid.*

Secara garis besar dakwah dapat dipahami sebagai proses untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dakwah adalah usaha menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik itu perorangan atau kelompok tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai Islam.¹⁰

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam *sabil* (jalan) Allah SWT.¹¹ Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti islam.¹² Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: *pertama*, ajakan ke jalan Allah SWT. *Kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah SWT. *Keempat*, sasaran bisa secara *jama'ah* atau berkelompok.¹³ Dakwah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹⁴ Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai dakwah yang diungkapkan oleh para ahli:

Menurut Toha Yahya Omar Definisi ilmu dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara atau tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui,

¹⁰ Maryatin, *Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada kelompok pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali*. (Salatiga: STAIN Salatiga, 2014) Hlm 106

¹¹ Wahyu Ilaihi, *komunikasi dakwah*, (Bandung: rosda, 2010). hlm, 14.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid* hlm, 15.

¹⁴ Muhammad sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: pustaka pelajar, 2003). hlm, 8.

melaksanakan suatu ide/gagasan, pendapat atau pekerjaan tertentu. Adapun definisi dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan diakhirat.¹⁵

Abu Bakar Dzakaria berpendapat bahwa dakwah merupakan sebagian kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia kepada apa yang baik bagi mereka, yaitu kehidupanmu dunia akhirat menurut kemampuan mereka.¹⁶ Al-Khuli'i menjelaskan bahwa dakwah adalah memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain.¹⁷

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamzah Ya'kub, ia berpendapat bahwa dakwah adalah kegiatan mengajak dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-nya.¹⁸

Ahmad Mubarak dalam buku *Psikologi Dakwah* mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana da'i mengkomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perseorangan maupun kelompok, secara teknis, dakwah adalah komunikasi da'i (komunikator) dan mad'u (komunikan).¹⁹ Kesimpulannya yaitu Dakwah memiliki proses komunikasi da'i (komunikator) dengan mad'u (komunikan) yang bersifat mengajak atau suatu ajakan. Ajakan kepada setiap individu ataupun masyarakat kelompok untuk mengarah kepada jalan yang benar dan merubah suatu kebiasaan yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik, serta ajakan yang sifatnya mengajak menuju hal yang baik atau *amar ma'ruf* dan

¹⁵ Wahyu Ilaihi, *komunikasi dakwah*, (Bandung: rosda, 2010), hlm, 16.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Wahyu Ilaihi, *komunikasi dakwah*, (Bandung: rosda, 2010), hlm, 16.

¹⁹ Wahyu Ilaihi, *komunikasi dakwah*, (Bandung: rosda, 2010), hlm, 24

ajakan untuk menjauhi setiap larangan atau *nahi munkar* yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada setiap umatnya.

b. Tujuan dakwah

Dakwah merupakan wahana untuk menyebarkan Islam ke arah internalisasi nilai-nilai Islam dan melembagakannya kedalam sendi-sendi lingkungan sosial.²⁰ secara garis besar tujuan dakwah adalah sebagai proses mengajak seseorang kearah perubahan yang lebih baik, *amar ma'ruf nahi munkar*. Secara khusus, tujuan dakwah itu dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu²¹:

1) Dari segi mitra dakwah

Mitra dakwah merukapan semua orang atau semua pihak baik itu perseorangan, kelompok masyarakat ataupun keluarga yang terlibat dengan kegiatan dakwah, baik itu sebagai subjek dakwah atau pelaku dakwah dan objek dakwah atau sasaran dakwah itu sendiri. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, tujuan perseorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah Swt. dan berakhlak karimah.

Kedua, tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman cinta dan kasih antara anggota keluarga.

Ketiga, tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.

Keempat, Tujuan umat manusia di seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan

²⁰ Strategi Dakwah Syekh Ghazali, Dindin Sholahudin, Jurnal Ilmu Dakwah Volume V No 17 2011, Hlm. 106-107.

²¹ *Ibid* hlm, 39

tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi dan saling tolong menolong dan menghormati.

2) Dari segi pesan

Tujuan dakwah dari segi pesan itu sendiri ialah tercapainya pesan-pesan, maksud atau target dari dakwah itu sendiri untuk mengajak ke arah yang lebih baik atau ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Pertama, tujuan aqidah, yaitu tertanamnya aqidah yang mantap di setiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.

Kedua, tujuan hukum, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercela.

c. Metode dakwah

Secara bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*Hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat mengartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²²

Kaitannya dengan proses dakwah metode dakwah dapat dipahami sebagai cara yang harus dilalui pelaku dakwah untuk menciptakan dakwah yang efektif, artinya cara yang disampaikan tepat guna.

Sedangkan dakwah menurut beberapa pandangan para ahli atau ilmuwan adalah sebagai berikut²³:

1. Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.

²² Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006). hlm 6

²³ *Ibid* hlm 7

2. Pendapat Syekh li Mahfudz, dakwah adalah menagajak manusia untuk mengajarkan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendapat tersebut juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.

Pendapat-pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* (komunikan untuk mencapai sesuatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang).²⁴

Metode dakwah pula memiliki bentuk-bentuk metode dakwah yang terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Al-Hikmah

Sebagai metode dakwah, Al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.²⁵

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan

²⁴ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006). Hlm.7

²⁵ *Ibid* hlm. 10

memahami Al-Qur'an, dan mendalami Syariat-syariat Islam serta hakikat iman.²⁶

Pemaparan di atas, dapat dipahami, bahwa Al-Hikmah merupakan kemampuan dan kekuatan da'i dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al-Hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, Al-Hikmah sebagai sebuah sistem yang menentukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.²⁷ Jika hikmah dikaitkan dengan dakwah, akan ditemukan bahwa hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam.²⁸

b. Al-Mau'idza Al-Hasanah

Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'izhah al-Hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.²⁹

Mauizhah hasanah dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk³⁰:

a) Nasihat atau petuah

²⁶ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006). Hlm. 10

²⁷ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006). Hlm. 11

²⁸ *Ibid*, hlm 13-14

²⁹ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006). hlm. 15-16.

³⁰ *Ibid*, hlm. 16

- b) Bimbingan pengajaran (pendidikan)
- c) Kisah-kisah
- d) Kabar gembira dan peringatan
- e) Wasiat (pesan-pesan positif)

Kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa *mau'idzatul hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar dan mem-beberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.³¹

c. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Secara bahasa, lafaz Mujadalah terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang dianjurkan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.³²

3. Tinjauan tentang nilai dakwah

Nilai dakwah merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan dakwah, karena hal tersebut menentukan kualitas dakwah yang dilakukan.

a. Pengertian nilai dakwah

³¹ *Ibid*, hlm. 17

³² Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006). hlm. 19

Nilai dakwah terdiri dari dua suku kata yaitu nilai dan dakwah. Secara singkat nilai dakwah adalah nilai-nilai islam yang bersumber dari Al'Quran dan al-Hadits. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu “barang yang mati”, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat.³³

Nilai dakwah adalah substansi atau isi yang terkandung dalam proses dakwah mengacu kepada ajaran-ajaran atau pesan-pesan yang disampaikan.

b. Macam-macam nilai dakwah

Pesan-pesan yang disampaikan dakwah merupakan nilai-nilai dalam melakukan kegiatan dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan ajakan atau seruan kepada hal yang baik atau benar, tentunya dakwah harus mengandung nilai-nilai yang baik atau benar. Berikut merupakan beberapa nilai Islam yang bisa digunakan dalam kegiatan dakwah:

1) Aqidah

Secara etimologis (*lughatan*), *aqidah* berakar dari kata '*aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. '*aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi '*aqidah* berarti keyakinan.³⁴ Sumber aqidah islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).³⁵

2) Akhlaq

Akhlaq menurut bahasa adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata

³³ Abdul basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 195.

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2013), Hlm. 1

³⁵ *Ibid*, Hlm. 6

Khalaqa yang artinya menciptakan, demikian juga dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan).³⁶ *Akhlaq* atau *Khuluq* merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.³⁷

Penjelasan diatas jelas bahwa *Akhlaq* itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Dengan demikian akhlaq haruslah timbul dari dasar hati yang mencerminkan sifat perilaku yang baik.

4. Tinjauan tentang Stand Up Comedy

Dunia hiburan yang ada di Indonesia memang sudah banyak, *Stand Up Comedy* termasuk hiburan yang baru terkenal, pada tahun 2010 *Stand Up Comedy* mulai banyak dikenal oleh berbagai kalangan khususnya dari kalangan remaja. *Stand Up Comedy* masih eksis di dunia hiburan hingga sekarang. *Stand Up Comedy* dapat digunakan sebagai media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan, ketika ingin menyampaikan kritik terhadap sesuatu yang salah, harapannya orang bisa menerima apa yang kita sampaikan.³⁸

a. Pengertian *Stand Up Comedy*

Stand Up Comedy merupakan bentuk dari seni komedi atau melawak yang disampaikan secara monolog kepada penonton. Biasanya dilakukan secara langsung atau (*live*) dan seorang komedian akan melakukan *one man*

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2012), Hlm. 1

³⁷ *Ibid.* Hlm 2.

³⁸ *Stand Up Comedy Indonesia Sebagai Media Kritik Sosial*, Syamsul Alam, (UIN Alauddin Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Makassar, 2016). Hlm. 6. Jurnal Diakses pada Kamis 28 Desember 2017 pukul 03:30 WIB.

show. Meskipun disebut dengan *Stand Up Comedy*, dalam menyampaikan komedinya seorang komedian tidak selalu berdiri, ada beberapa komedian melakukan pementasannya dengan duduk di kursi layaknya orang yang sedang bercerita. Ada pula beberapa komedian melakukan pementasan *Stand Up Comedynya* dengan menggunakan media seperti alat musik, video rekaman, dan lain sebagainya.